

FILM DAN POLITIK KEBUDAYAAN : ANALISA SEMIOTIK RELASI KEKUASAAN DALAM FILM *EXHUMA*

Riza Azahra Choirunnisa, Franky Paulus Sutan Roring, S.IP., M. Si,
Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bung Karno

rizaazahra2@gmail.com

frankypst77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis film *Exhuma* (2024) sebagai refleksi politik kebudayaan Korea Selatan, dengan fokus pada representasi relasi kekuasaan, mitos, dan dominasi. Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana tanda dan simbol dalam film digunakan untuk mereproduksi sekaligus menantang narasi dominan tentang identitas dan sejarah bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggunakan mitos-mitos kultural, seperti fengshui dan penghormatan leluhur, sebagai alat untuk merebut kekuasaan dari dominasi ekonomi dan rasionalitas modern. Simbol-simbol seperti "Rubah yang melukai pinggang Harimau" dan pasak besi berfungsi sebagai alegori yang kuat untuk trauma sejarah penjajahan Jepang yang tertanam di tanah Korea. Film ini menunjukkan bahwa alih-alih dilupakan, luka sejarah tersebut termanifestasi sebagai kutukan spiritual yang hanya dapat dilawan melalui kekuatan budaya dan spiritualitas asli Korea. Kesimpulannya, *Exhuma* bukan sekadar film horor, melainkan sebuah pernyataan politik kebudayaan yang berani, menegaskan bahwa identitas nasional terjalin erat dengan mitologi, sejarah, dan perjuangan melawan warisan kolonial.

Kata Kunci: Politik Kebudayaan, Relasi Kekuasaan, Film Exhuma, Semiotika.

ABSTRACT

This study analyzes the film *Exhuma* (2024) as a reflection of South Korean cultural politics, focusing on the representation of power relations, myth, and domination. Using Roland Barthes's semiotic approach, the research identifies how signs and symbols in the film are used to both reproduce and challenge dominant narratives about national identity and history. The findings show that the film leverages cultural myths, such as fengshui and ancestral reverence, as a powerful tool to seize power from economic dominance and modern rationality. Key symbols like "The Fox that Gnaws the Tiger's Waist" and the steel stake serve as a potent allegory for the historical trauma of the Japanese occupation embedded in Korean soil. The film argues that instead of being forgotten, this historical wound manifests as a spiritual curse that can only be countered through the strength of Korean culture and spirituality. In conclusion, *Exhuma* is not merely a horror film but a

bold statement on cultural politics, asserting that national identity is inextricably linked to mythology, history, and the ongoing struggle against a kolonial legacy.

Keywords: Cultural Politics, Power Relations, Film Exhuma ,Semiotics.

PENDAHULUAN

Kajian mengenai kekuasaan merupakan fondasi utama dalam disiplin Ilmu Politik. Namun, pemahaman kontemporer mengakui bahwa kesuksesan tidak hanya beroperasi melalui institusi-institusi formal negara, melainkan juga terinternalisasi dan direproduksi melalui praktik-praktik serta representasi budaya dalam masyarakat.¹ Dalam konteks ini, pendekatan politik kebudayaan menawarkan sebuah kerangka analitis yang krusial untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja melalui simbol, narasi, ideologi, dan praktik-praktik kultural.²

Berbeda dari pandangan instrumentalistik yang melihat budaya sebagai refleksi dari struktur ekonomi dan politik, politik kebudayaan menegaskan bahwa budaya adalah arena aktif tempat makna diproduksi, identitas dibentuk, dan relasi kekuasaan dinegosiasikan serta dipertahankan.³ Film, sebagai medium budaya populer dengan jangkauan luas, menjadi situs yang signifikan untuk menelaah dinamika tersebut. Melalui representasi visual, naratif, dan tematik, film tidak hanya mencerminkan realitas sosial-politik, tetapi juga aktif dalam mengkonstruksi dan menyebarkan wacana-wacana tertentu.⁴ Film horor okultisme Korea Selatan berjudul *Exhuma* (2024), menawarkan studi kasus yang kaya untuk dianalisis dari perspektif ini. Film ini menarik untuk dikaji karena menggabungkan elemen-elemen budaya Korea seperti *shamanisme*, *fengshui*, dan mitos leluhur dengan kritik terhadap struktur kekuasaan yang hierarkis, baik dalam lingkup keluarga maupun tatanan politik kebudayaan yang lebih luas. Penggambaran ruh samurai sebagai penjaga pasak besi tidak hanya merepresentasikan kekuatan supranatural, tetapi juga merupakan simbol dominasi kekuasaan asing yang pernah menindas bangsa Korea.⁵

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis politik kebudayaan, yang memandang budaya bukan sebagai produk pasif, tetapi sebagai arena aktif tempat pertarungan ideologi terjadi.⁶ Film sebagai medium budaya populer diposisikan sebagai ruang simbolik tempat wacana-wacana kekuasaan dinegosiasikan, dibentuk, dan disebarkan. Hal ini merujuk

¹ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, trans. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1977), hlm 27.

² John Storey. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Routledge, 2018.

³ Stuart Hall. "Cultural Studies and its Theoretical Legacies." *Cultural Studies*, 1992.

⁴ Douglas Kellner. *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics Between the Modern and the Postmodern*. Routledge, 1995.

⁵ Kim, Kyung Hyun. *Virtual Hallyu: Korean Cinema of the Global Era*. Duke University Press, 2011 ⁶ John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*, 8th ed. (London: Routledge, 2018), 4

pada pandangan bahwa budaya merupakan wahana bagi reproduksi dominasi maupun resistensi terhadapnya.⁶

Kekuasaan tidak selalu hadir secara represif melalui institusi negara atau aparat hukum, melainkan juga bersifat produktif dan difus, seperti yang dikemukakan oleh Michel Foucault.⁷ Melalui *Exhuma*, kekuasaan termanifestasi dalam kontrol terhadap pengetahuan spiritual, mitologi leluhur, dan penataan ruang melalui *fengshui*. Dengan demikian, film ini dapat dianalisis sebagai ruang produksi makna yang merefleksikan dan sekaligus membentuk struktur kuasa tertentu.⁸

Roland Barthes menyebut mitos sebagai “bentuk bahasa kedua” yang mengubah sejarah menjadi alamiah dan ideologi menjadi kebenaran umum.⁹ Film *Exhuma* memuat mitos-mitos mengenai kekuatan leluhur, ruh penjaga, dan kutukan spiritual sebagai simbol dari konflik sosial dan trauma sejarah. Analisis mitos ini membuka ruang untuk memahami bagaimana narasi budaya bisa berfungsi untuk memperkuat atau menggugat dominasi kekuasaan tertentu.¹⁰

Konsep hegemoni dari Antonio Gramsci menekankan bagaimana kekuasaan dipertahankan melalui kepemimpinan moral dan intelektual, dengan mengintegrasikan nilai-nilai dominan ke dalam kesadaran masyarakat sehingga tampak wajar dan diterima. Dalam *Exhuma*, dominasi bisa dilihat dari relasi antara aktor sosial (seperti keluarga elit dan dukun) serta kekuatan kolonial yang disimbolkan oleh ruh samurai. Nilai-nilai yang mereka representasikan menjadi bagian dari struktur hegemoni budaya yang direproduksi dalam narasi film.

Film merepresentasikan realitas sosial, tetapi dalam bentuk yang sudah dipilih, dibentuk, dan dikonstruksi oleh ideologi tertentu. *Exhuma* sebagai teks budaya menyampaikan nilai-nilai ideologis melalui visualisasi ritual perdukunan, simbol-simbol supranatural, dan struktur naratif yang menggambarkan ketegangan antara modernitas dan tradisi, serta lokalitas dan kekuasaan eksternal. Analisis representasi dalam film ini akan menelusuri bagaimana film menyampaikan makna kekuasaan, dominasi, dan mitos secara simbolik.¹¹

PEMBAHASAN

⁶ Antonio Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*, ed. and trans. Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith (New York: International Publishers, 1971), hlm 12.

⁷ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, trans. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1995), hlm 194.

⁸ John Fiske, *Understanding Popular Culture* (London: Routledge, 2010), hlm 3.

⁹ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1972), hlm 115 ¹¹ Jack Zipes, *Breaking the Magic Spell: Radical Theories of Folk and Fairy Tales* (Lexington: University Press of Kentucky, 2002), hlm 18.

¹⁰ Douglas Kellner, *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics Between the Modern and the Postmodern* (New York: Routledge, 1995), 72.

Exhuma bukan sekadar film horor, dia adalah teks politik-kultural yang membaca kembali sejarah lewat benda, Bahasa, dan ritus. Pada permukaan, film menyajikan rangkaian tanda: pasak besi yang ditemukan tertanam di tempat pemakaman, makam yang dipilih sesuai fengshui, suara/kalimat berbahasa Jepang yang muncul sebagai luka yang tak sembuh, serta figur-figur ritual (dukun/fengshui, biksu, keluarga elite). Tetapi cara film mengikat tanda-tanda ini menjadi sebuah narasi (mengangkatnya dari “objek” ke “mitos”) itulah menarik perhatian analisis semiotik-Barthesian dan kajian politik kebudayaan. Film *Exhuma* menggunakan mitos sebagai alat untuk menaturalisasi ingatan kolektif tentang penjajahan dan memicu perdebatan moral. Simbol-simbol seperti pasak besi, makam, dan ritual diubah menjadi mitos yang mematerialkan luka kolonial. Dari perspektif Barthes, proses ini adalah mitologisasi, di mana makna ideologis diubah menjadi kebenaran alamiah.¹¹ Film ini mereproduksi narasi yang mengakar tentang pentingnya penghormatan leluhur, yang digambarkan sebagai sistem pengetahuan esensial. Contohnya, pada menit ke 08:29 – 10:45 dialog antara Sang-deok dan Ketua Jin mereproduksi keyakinan bahwa kesejahteraan keluarga terikat erat dengan kondisi makam leluhur.

Film juga menantang narasi dominan dengan menunjukkan bagaimana tradisi bisa dirusak atau dieksploitasi. Contohnya, pada menit 17:26 – 18:47 konflik antara Sangdeok dan Park Ji-young menunjukkan bahwa integritas kultural dan spiritual memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada kekuasaan finansial. Hwa-rim juga menantang hierarki tradisional dengan memaksakan mitos kewajiban moral untuk menyelamatkan nyawa (menit ke 25:47 – 27:59), menunjukkan bahwa tradisi harus beradaptasi untuk tetap relevan. Adegan di mana Jong-soon dengan naif membuka jendela untuk roh leluhur (menit 46:01 – 49:48) menantang pandangan idealis tentang leluhur, menunjukkan bahwa mereka juga bisa menjadi sumber kejahatan jika sejarah mereka kelam.

Kekuasaan dalam film bekerja melalui kontrol atas penafsiran simbolik. Mereka yang 'mampu membaca tanah' (ahli fengshui, shaman) memegang akses simbolik, yang merupakan bentuk kekuasaan normatif. Film ini memetakan konflik antara kekuasaan ekonomi/modern (diwakili oleh keluarga Park) dan otoritas simbolik tradisi (diwakili oleh tim shaman). Pertarungan antara mitos-mitos yang berbeda juga menunjukkan bagaimana mitos yang paling kuat dan relevan akan mendominasi. Puncak dominasi mitos terjadi saat identitas asli roh terungkap sebagai trauma historis penjajahan Jepang. Film ini menggambarkan relasi kekuasaan sebagai pertarungan antara mitos-mitos yang berbeda, di mana mitos yang paling kuat dan relevan akan mendominasi.

1. Dominasi Mitos Kultural atas Kekuasaan Ekonomi (Scene Konflik dengan Park Ji-young): Relasi kekuasaan antara tim shaman dan klien digambarkan dengan jelas di sini. Park Ji-young, yang berkuasa secara finansial, mencoba mendominasi tim dengan uangnya. Namun, ia tidak berdaya menghadapi masalah spiritual dan Sang-deok, sebagai penjaga mitos ritual, merebut kembali kekuasaan. Penemuan koordinat GPS di balik batu nisan menjadi tanda tak

¹¹ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1972), hlm 109.

terbantahkan bahwa pengetahuan Sang-deok lebih berkuasa daripada uang atau skeptisisme Park Ji-young.

2. Dominasi Mitos Moral atas Mitos Konservatif (Scene Pertengkaran Hwarim dan Sang-deok): Adegan ini menunjukkan bagaimana kekuasaan juga beroperasi di dalam tim. Sang-deok mencoba mendominasi dengan mitos pengalaman dan konservatisme. Namun, Hwa-rim menantang dominasinya dengan mitos kewajiban moral untuk menyelamatkan anak yang sekarat. Mitos Hwa-rim, yang lebih mengikat secara emosional, akhirnya mendominasi dan memaksa Sangdeok untuk setuju, menunjukkan bahwa mitos yang lebih relevan dapat merebut kekuasaan dari mitos yang sudah usang.

3. Dominasi Mitos Trauma Historis (Scene Pasak Besi dan Ruh Samurai): Puncak dominasi mitos terjadi saat identitas asli ruh terungkap. Semua mitos sebelumnya tentang "rubah peramal," "pasak besi," dan "pemakaman ganda" terhubung dengan trauma historis penjajahan Jepang. Film menunjukkan bahwa mitos trauma sejarah ini memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada mitos spiritual lainnya. Ruh jenderal samurai mendominasi narasi dan tim Sang-deok dipaksa untuk tidak hanya melawan ruh, tetapi juga melawan manifestasi fisik dari dendam historis.

Simbol dalam sebuah film berfungsi sebagai alat yang kuat untuk mentransformasi pengalaman sejarah yang kompleks dan abstrak menjadi sesuatu yang dapat dirasakan dan dihayati. Dalam konteks film ini, simbol-simbol yang muncul (pasak, tato Buddhis, dialog bermuatan bahasa, rubah sebagai metafora pengkhianatan) adalah alat konstruktif: film menggunakan simbol untuk memindahkan pengalaman kolonial dari ranah fakta arsip ke ranah pengalaman sensorik dan etis.

Ketika simbol itu diritualkan (pencabutan pasak, upacara pembersihan, pembacaan fengshui), memori sejarah diubah menjadi tindakan kolektif: bukan sekadar "mengingat", melainkan "bertindak" bentuk praksis politik kebudayaan yang menuntut pengakuan dan reparasi simbolik. Ini adalah proses pembelajaran sejarah lewat estetika, film membuat ingatan menjadi sesuatu yang dapat diraba dan diinterogasi.

Simbol-simbol dalam film berfungsi sebagai alat yang kuat untuk mentransformasi pengalaman sejarah yang kompleks menjadi sesuatu yang dapat dirasakan. Film ini menggunakan simbol untuk memindahkan pengalaman kolonial dari ranah fakta arsip ke ranah pengalaman sensorik dan etis. Contohnya:

1. 'Rubah yang melukai pinggang Harimau': Alegori ini menggambarkan bagaimana Jepang (rubah) secara sengaja merusak atau 'mengutuk' Korea (harimau) di titik vitalnya.

2. 'Pasak Besi': Simbol dari penjajahan yang ditanamkan secara fisik di tanah Korea. Mencabut pasak ini adalah tindakan patriotik untuk menyembuhkan luka historis.
3. Peti mati vertikal: Simbol dari hierarki kekuasaan yang kejam, di mana bahkan kolaborator Korea diperlakukan sebagai 'tumbal' untuk mengubur dendam dari roh jenderal Jepang.
4. Helm samurai dan dialog berbahasa Jepang: Simbol militerisme dan kekerasan Jepang, yang menegaskan identitas musuh nasional. Perlawanan dengan kekuatan spiritual Buddhis dan elemen fengshui adalah representasi simbolis dari perlawanan budaya Korea."

Melalui penggunaan simbol-simbol ini, film menggeser narasi sejarah dari ranah arsip yang kering dan akademis ke ranah pengalaman sensorik dan etis. Penonton tidak hanya diberi tahu tentang sejarah, tetapi juga diajak untuk merasakannya. Ini adalah bentuk praksis politik kebudayaan di mana film berfungsi sebagai medium untuk menuntut pengakuan dan represi simbolik atas ketidakadilan sejarah. Dengan mengubah ingatan menjadi sesuatu yang dapat diraba dan diinterogasi, film ini menunjukkan bahwa seni adalah alat yang efektif untuk pendidikan sejarah dan aktivisme politik.

Film *Exhuma* tampil bukan hanya sebagai karya sinema horror supranatural biasa. Lebih dari itu, film ini merupakan alegori politik kebudayaan yang mendalam, mencerminkan trauma sejarah, identitas nasional, dan perlawanan terhadap kolonialisme Jepang. Melalui simbol-simbol mitologis, elemen spiritual, serta narasi tentang leluhur dan penjajahan, film ini merefleksikan kompleksitas identitas kolektif Korea Selatan di tengah ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta antara ingatan dan pengingkaran terhadap sejarah. *Exhuma* memperlihatkan bagaimana mitos-mitos kuno seperti *punsu-jiri* dan praktik perdukunan bukan hanya dipertahankan, tetapi dihidupkan kembali sebagai sistem makna yang dominan dalam konteks kontemporer.¹² Mitos bukan hanya diceritakan, tetapi direpresentasikan secara aktif dalam tindakan para karakter. Pengetahuan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun menjadi sumber otoritas simbolik yang bahkan mampu mengatasi kekuatan capital modern seperti yang dimiliki oleh keluarga Park. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, tetapi terus dinegosiasikan melalui bahasa, citra, dan tindakan, sebuah proses yang Barthes sebut sebagai "naturalisasi makna ideologis."

Film ini membuka ruang pembacaan tentang trauma kolonialisme Jepang yang belum sepenuhnya pulih dari kesadaran kolektif bangsa Korea. Sosok jenderal Jepang yang menjelma sebagai ruh jahat, serta pasak besi yang tertanam dalam tanah Korea, adalah bentuk visualisasi atas luka sejarah yang tak kunjung sembuh. Konsep sentral dalam *Exhuma* adalah pasak besi yang ditancapkan oleh seorang biksu Jepang. Pasak ini tidak hanya bertujuan untuk "mengikat" ruh jahat, melainkan juga secara simbolis

¹² Roland Barthes. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang. (Karya asli diterbitkan tahun 1957).

“memutilasi” dan “merusak” spiritualitas tanah Korea. Ini adalah referensi langsung pada sejarah kelam pendudukan Jepang (1910-1945), di mana Jepang berupaya memanipulasi kepercayaan rakyat Korea terhadap *pungsu* (*fengshui* Korea) untuk melemahkan perlawanan.

Pencabutan pasak dan ritual pembersihan yang dilakukan oleh dukun Hwa-rim dan ahli *fengshui* Sang-deok adalah tindakan praksis politik. Mereka tidak hanya melawan entitas gaib, tetapi juga memulihkan “jiwa” dan integritas tanah Korea yang terluka. Ini adalah metafora kuat untuk upaya Korea Selatan modern dalam merekonstruksi identitasnya, menyembuhkan luka sejarah, dan menuntut pengakuan atas penderitaan masa lalu. Dalam perspektif Michel Foucault, ini merupakan bentuk produksi kuasa yang bekerja melalui tubuh, ruang, dan wacana. Kekuasaan kolonial tidak hanya menciptakan penderitaan fisik, tetapi juga menanamkan kendali melalui struktur simbolik yang terus membekas dalam memori budaya.¹³ *Exhuma* merespons hal ini dengan mengaktivasi ruang sinematik sebagai arena resistensi, tempat di mana narasi sejarah ditulis ulang bukan oleh penjajah, tetapi oleh masyarakat yang memilih untuk mengingat dan melawan.

Musuh utama dalam film ini bukanlah hantu biasa, melainkan sosok jenderal Jepang yang “ditanam” sebagai pasak hidup. Ia dikubur bersama seorang leluhur keluarga kaya raya yang ternyata seorang pengkhianat bangsa. Pengkhianat ini digambarkan dekat dengan biksu *Gisune*, sebuah nama yang merujuk pada “rubah” (*Kitsune* dalam bahasa Jepang). Simbolisme “rubah melukai pinggang harimau” menjadi kunci utama. Peta Semenanjung Korea sering digambarkan sebagai seekor harimau yang kuat.

Ungkapan ini merujuk pada invasi Jepang yang secara brutal “menusuk” pinggang Korea, yang pada akhirnya memecah negara tersebut menjadi dua. Biksu *Gisune* dan jenderal Jepang mewakili kekuatan kolonial yang licik dan merusak, sementara pengkhianat Korea yang bekerja sama dengan mereka adalah simbol dari kolaborasi internal yang melukai bangsa dari dalam. Film ini menunjukkan bahwa trauma kolonial tidak hanya datang dari luar, tetapi juga diperparah oleh elemen-elemen dari dalam. Dengan mengidentifikasi dan membasmi akar “kejahatan” ini, *Exhuma* secara halus mengajak penonton untuk merenungkan siapa sebenarnya “iblis” yang harus dihadapi. Film ini juga menyoroti *shamanisme* (perdukunan) sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Korea. Para dukun muda dalam film ini digambarkan sebagai sosok modern yang tetap memegang teguh tradisi. Mereka menggunakan ritual kuno untuk melawan kejahatan modern, menunjukkan bahwa warisan budaya adalah benteng terakhir dalam mempertahankan identitas bangsa. Melalui film *Exhuma*, tradisi dan kepercayaan kuno diangkat dari ranah *superstisi* menjadi alat perlawanan yang heroik.

Film ini mengingatkan bahwa kebudayaan adalah arena pertarungan politik, dan upaya melestarikan tradisi adalah bentuk perlawanan terhadap homogenisasi yang dipaksakan oleh pihak kolonial. Secara keseluruhan, *Exhuma* adalah bukti bagaimana sebuah film

¹³ Michel Foucault. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977* (C. Gordon, Ed.). New York: Pantheon Books.

horror dapat menjadi media yang efektif untuk pendidikan sejarah dan refleksi nasional, mengabadikan trauma masa lalu sambil mempromosikan semangat patriotism dan pemulihan kolektif.

Politik kebudayaan yang ditawarkan oleh *Exhuma* juga mencerminkan bagaimana budaya bekerja sebagai medan pertempuran ideologis. Dalam pemikiran Antonio Gramsci, dominasi tidak semata terjadi melalui kekerasan atau kontrol negara, tetapi melalui hegemoni, yakni pengaruh yang dibentuk oleh norma, nilai, dan narasi dominan.¹⁴ Film ini menunjukkan bahwa narasi hegemonik modernitas yang sering kali memarginalkan tradisi spiritual dapat dilawan melalui representasi alternatif.

Dukun dan ahli geomansi dalam film berfungsi sebagai figur kontra-hegemonik yang merebut kembali makna, otoritas, dan ruang kultural dari dominasi logika kapitalisme dan sains barat. Dengan demikian, identitas nasional tidak lagi dibingkai semata oleh pencapaian ekonomi atau militer, tetapi juga oleh kapasitas untuk menjaga kesinambungan tradisi dan kebijaksanaan lokal.

Stuart Hall menegaskan bahwa identitas adalah konstruksi budaya yang dibentuk melalui representasi.¹⁵ Film ini memperlihatkan bahwa representasi identitas Korea tidak bisa dilepaskan dari hubungan historisnya dengan penjajahan dan spiritualitas leluhur. Melalui simbolisasi yang kuat dari tarian ritual hingga mantra *shamanistic Exhuma* menyampaikan bahwa ingatan kolektif terhadap masa lalu bukanlah beban, tetapi sumber daya simbolik yang penting dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Ritual-ritual dalam film menjadi ekspresi performatif dari memori sejarah, sekaligus bentuk perlawanan terhadap penghapusan identitas kultural yang pernah dilakukan dalam proyek kolonial Jepang.

Pada akhirnya, *Exhuma* mengajukan tesis budaya penting: untuk memahami jiwa politik Korea Selatan, seseorang tidak cukup melihat institusi formal seperti negara atau pasar, tetapi harus menggali ke dalam ruang kultural tempat mitos, simbol, dan spiritualitas membentuk kesadaran kolektif. Film ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukan hanya latar belakang pasif dari politik, tetapi medan aktif tempat kuasa dinegosiasikan, identitas dibentuk, dan sejarah disembuhkan.

Dengan menjadikan kebudayaan sebagai arena utama perlawanan dan pemulihan, *Exhuma* menempatkan dirinya sebagai teks kultural yang tidak hanya mencerminkan realitas Korea kontemporer, tetapi juga turut membentuknya. Film ini menjadi alat produksi makna, berkontribusi pada proyek besar politik kebudayaan: membangun kesadaran sejarah politik, merebut kembali narasi, dan menegaskan kembali kedaulatan identitas bangsa.

¹⁴ Antonio Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*, ed. and trans. Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith (New York: International Publishers, 1971).

¹⁵ Stuart Hall, "Cultural Studies and its Theoretical Legacies," dalam *Stuart Hall: Critical Dialogues in Cultural Studies*, ed. David Morley dan Kuan-Hsing Chen (London: Routledge, 1996).

Dari bacaan semiotika-politik ini muncul dua implikasi berlawanan namun saling terikat. Pertama, *Exhuma* memperkokoh aspek-aspek identitas yang berbasis luka dan perlawanan, menghidupkan kembali narasi anti-kolonial dalam wujud yang sangat ritualistic. Kedua, film ini membuka pintu kritik internal: identitas yang tidak menanyakan peran kolaborasi, elitism, atau monopoli pengetahuan akan tetap rapuh. Film ini berperan sebagai perangkat politik kebudayaan ganda: ia mengokohkan memori kolektif sambil membuka ruang rekonsiliasi kritis terhadap bagaimana memori tersebut diorganisir dan dikelola.

KESIMPULAN

Exhuma adalah sebuah teks politik kebudayaan yang kompleks, melampaui genre horor biasa. Film ini menggunakan mitos-mitos kultural sebagai mekanisme ganda. Di satu sisi, mitos-mitos ini mereproduksi wacana tradisi dan otoritas kultural, memberikan legitimasi pada ritual dan hierarki sosial. Namun, di sisi lain, film ini memobilisasi mitos-mitos tersebut untuk menantang logika dominan modern dan melucuti topeng netralitas sejarah. Mitos berubah dari peneguh tatanan menjadi alat perlawanan yang mengungkap luka sejarah dan menuntut rekonsiliasi simbolik.

Film ini menggambarkan relasi kekuasaan sebagai arena pertarungan antara mitos-mitos yang berbeda dan antara mitos dengan kekuasaan ekonomi/modern. Konflik ini terlihat jelas dalam interaksi antara keluarga kaya dan tim shaman, dinamika internal antara penjaga tradisi (Sang-deok) dan figur yang menantang (Hwa-rim), serta dominasi mitos trauma historis (roh samurai dan pasak besi) yang pada akhirnya mengendalikan seluruh narasi.

Kekuasaan simbolik, yang diwujudkan melalui pengetahuan ritual dan memori kolektif, muncul sebagai sumber otoritas yang mampu menundukkan kekuasaan finansial atau rasionalitas teknis. *Exhuma* menggunakan simbol-simbol konkret dan narasi alegoris untuk mematerialkan trauma kolonial. Ungkapan "rubah yang melukai pinggang harimau," pasak besi yang tertanam, peti mati vertikal, dan helm samurai menjadi representasi nyata dari luka sejarah. Simbol-simbol ini mengubah luka sejarah menjadi ancaman supranatural yang harus dihadapi secara kultural. Proses ritual, seperti pencabutan pasak dan upacara pembersihan, diposisikan sebagai tindakan praksis politik kebudayaan yang bertujuan untuk rekonsiliasi dan penegasan kembali narasi sejarah yang selama ini terpinggirkan.

Berdasarkan analisis semiotik dan kerangka politik kebudayaan, *Exhuma* berfungsi sebagai teks politik kebudayaan yang secara aktif mereartikulasikan memori kolektif, menantang bentuk-bentuk dominasi (ekonomi, historis, ideologis), dan memobilisasi mitos lokal sebagai alat rekonstruksi identitas dan kesadaran sejarah nasional. Film ini menunjukkan bahwa perjuangan melawan warisan kolonial berlangsung tidak hanya di ranah institusi formal, tetapi juga dalam medan simbolik budaya populer.

Dari bacaan semiotika-politik ini, muncul dua implikasi yang saling terikat:

1. *Exhuma* memperkokoh aspek-aspek identitas yang berbasis pada luka dan perlawanan, menghidupkan kembali narasi anti-kolonial dalam wujud yang sangat ritualistik.
2. Film ini juga membuka pintu kritik internal, menunjukkan bahwa identitas yang tidak mempertanyakan peran kolaborasi, elitisme, atau monopoli pengetahuan akan tetap rapuh.

Pada akhirnya, *Exhuma* berperan sebagai perangkat politik kebudayaan ganda: ia mengokohkan memori kolektif sambil membuka ruang rekonsiliasi kritis terhadap bagaimana memori tersebut diorganisir dan dikelola.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. *Mythologies*. Translated by Annette Lavers. New York: Hill and Wang, 1972. Originally published in 1957.
- Fiske, John. *Understanding Popular Culture*. 2nd ed. London: Routledge, 2010.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*. London: Routledge, 1972. Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Translated by Alan Sheridan. New York: Vintage Books, 1977.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. Edited by Colin Gordon. New York: Pantheon Books, 1980.
- Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks*. Edited and translated by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. New York: International Publishers, 1971.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage/Open University, 1997.
- Kellner, Douglas. *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics Between the Modern and the Postmodern*. Routledge, 1995.
- Kim, Kyung Hyun. *Virtual Hallyu: Korean Cinema of the Global Era*. Duke University Press, 2011.
- Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Edisi ke-8. London: Routledge, 2018.
- Zipes, Jack. *Breaking the Magic Spell: Radical Theories of Folk and Fairy Tales*. Lexington: University Press of Kentucky, 2002.